



## **Edukasi Tolak Radikalisme Untuk Anak Baik Cinta Damai ( Studi Kasus : Panti Asuhan Hikmah )**

**Emanuel Lase<sup>1</sup>, Denisa Natalia Banjarnahor<sup>2</sup>, Adelia Aulia Agustin<sup>3</sup>,  
Refi Oktariani<sup>4</sup>, Nala Oktaviani Ashari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[230301056@student.umri.ac.id](mailto:230301056@student.umri.ac.id), <sup>2</sup>[230301136@student.umri.ac.id](mailto:230301136@student.umri.ac.id),

<sup>3</sup>[230301143@student.umri.ac.id](mailto:230301143@student.umri.ac.id), <sup>4</sup>[230301144@student.umri.ac.id](mailto:230301144@student.umri.ac.id), <sup>5</sup>[230301164@student.umri.ac.id](mailto:230301164@student.umri.ac.id)

### **Abstract**

Radicalism poses a serious threat to children in orphanages, who are often vulnerable to extremist propaganda. This study examines community service at the Hikmah Orphanage through a multilingual approach as a strategy for preventing radicalism. Activities included interactive counseling, multilingual folklore, and tolerance discussions tailored to the age of the foster children. Results showed a 35% reduction in radicalism vulnerability indicators post-intervention, as evidenced by pre-posttests and behavioral observations. This approach has proven effective in strengthening the foundation of religious moderation within the orphanage, offering a model for replication for similar communities.

**Keywords:** *Multilingual, Community Service, Radicalism, Radicalism Prevention, Orphanage.*

### **Abstrak**

Radikalisme merupakan ancaman serius bagi anak-anak di panti asuhan, yang seringkali rentan terhadap propaganda ekstrem. Penelitian ini mengkaji pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Hikmah melalui pendekatan ragam bahasa sebagai strategi pencegahan radikalisme. Kegiatan mencakup penyuluhan interaktif, cerita rakyat multibahasa, dan diskusi toleransi yang disesuaikan dengan usia anak asuh. Hasil menunjukkan penurunan 35% indikator kerentanan radikalisme pasca-intervensi, dibuktikan melalui pre-post test dan observasi perilaku. Pendekatan ini terbukti efektif memperkuat fondasi moderasi beragama di lingkungan panti asuhan, menawarkan model replikasi untuk komunitas serupa.

**Kata kunci:** *Ragam bahasa, Pengabdian masyarakat, Radikalisme, Pencegahan Radikalisme, Panti Asuhan.*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena radikalisme telah menjadi salah satu persoalan sosial yang signifikan dalam masyarakat kontemporer, termasuk di Indonesia. Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu paham atau ideologi yang menuntut perubahan sosial dan politik secara drastis hingga ke akar-akar struktur yang berlaku, sering kali disertai dengan pola pikir yang menolak dialog dan kompromi terhadap pandangan yang berbeda. Dalam konteks kehidupan beragama dan berbangsa, paham ini berpotensi mengancam harmoni sosial, toleransi antarumat beragama, hingga stabilitas nasional karena sering dikaitkan dengan aksi intoleransi dan kekerasan.

Upaya pemahaman terhadap radikalisme tidak hanya penting sebagai kajian akademik tetapi juga sebagai dasar strategi pencegahan. Salah satu kajian empiris terkait pencegahan radikalisme diterapkan melalui pendekatan komunikasi, seperti yang dilakukan di Panti Asuhan Al-Muzakki. Di sana, ragam bahasa digunakan sebagai media strategis untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahaya ideologi radikal, membangun literasi ideologis, dan menanamkan sikap toleran serta moderat dalam berinteraksi sosial. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa pemanfaatan ragam bahasa yang kontekstual, dialogis, dan inklusif dapat meningkatkan pemahaman anak asuh terhadap risiko radikalisme dan menghasilkan perubahan pola komunikasi yang lebih bijak. Pendekatan ini menegaskan bahwa radikalisme tidak hanya perlu dipahami dalam dimensi struktural tetapi juga melalui praktik komunikasi yang sehat.

Kondisi perkembangan radikalisme menunjukkan bahwa paham ini dapat muncul dari beragam faktor, termasuk interpretasi doktrin keagamaan yang sempit, ketidakpuasan terhadap status quo politik-sosial, hingga keterpaparan narasi ekstrem melalui media sosial. Radikalisme sering kali dikonstruksi sebagai respons terhadap perubahan atau keretakan dalam struktur sosial, di mana kelompok-kelompok tertentu melihat bahwa jalan perubahan hanya dapat ditempuh melalui tindakan keras atau penolakan terhadap sistem yang berlaku. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tatanan sosial tetapi juga pada integrasi nilai-nilai toleransi dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Oleh karena itu, kajian tentang radikalisme perlu dilandasi oleh pemahaman multidimensional yang mencakup definisi, karakteristik, dampak sosial, serta strategi pencegahannya. Pendekatan dalam penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidikan komunikasi, khususnya ragam bahasa, sebagai alat efektif untuk menangkal berkembangnya ideologi radikal sejak dini di lingkungan sosial yang rentan. Hal ini sekaligus menjadi dasar

diadakannya kegiatan sosialisasi dalam upaya memperkuat ketahanan ideologis dan karakter moderat di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan kuantitatif sederhana dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat (PkM). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan ragam bahasa (multilingual) dalam mencegah kerentanan radikalisme pada anak-anak panti asuhan. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan tingkat kerentanan radikalisme sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memahami perubahan sikap, perilaku, dan pola interaksi anak asuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Radikalisme dapat didefinisikan sebagai paham yang menolak tatanan sosial dan sistem negara yang sah serta berupaya menggantinya dengan cara-cara ekstrem (Mubarak, 2018). Ciri utama radikalisme antara lain intoleransi terhadap perbedaan, fanatisme ideologis, dan kecenderungan menggunakan kekerasan sebagai alat legitimasi tujuan (BNPT, 2020).

Faktor penyebab radikalisme sangat kompleks, meliputi pemahaman agama atau ideologi yang sempit, ketimpangan sosial-ekonomi, serta paparan propaganda melalui media digital (Kementerian Agama RI, 2019). Jika tidak ditangani, radikalisme dapat memicu konflik horizontal dan melemahkan integrasi sosial dalam masyarakat (Suyanto, 2017).

Salah satu pendekatan preventif yang dapat dilakukan adalah melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang dirangkum dalam motto. Motto berfungsi sebagai pedoman moral yang sederhana namun bermakna, sehingga mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Motto seperti 'Berbeda Itu Indah, Bersatu Itu Kuat' mencerminkan nilai toleransi dan persatuan yang sejalan dengan prinsip Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, radikalisme bisa muncul dari hal-hal kecil. Contohnya, saat bermain bersama, ada anak yang tidak mau menerima kekalahan lalu marah dan menyalahkan teman-temannya. Contoh lainnya adalah mengejek teman karena cara berpikirnya berbeda, atau tidak mau berteman hanya karena teman tersebut berbeda latar belakang. Di media sosial, radikalisme juga bisa terlihat dari kebiasaan menyebarkan kata-kata kasar, hoaks, atau pesan kebencian tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Sikap radikalisme membawa banyak dampak buruk. Contohnya, pertemanan bisa rusak hanya karena perbedaan pendapat. Lingkungan yang seharusnya damai menjadi penuh pertengkaran. Bahkan, anak yang sering bersikap keras dan tidak mau menghargai orang lain bisa dijauhi teman-temannya karena dianggap tidak menyenangkan untuk diajak bermain atau bekerja sama.

Agar kita tidak terpengaruh oleh sikap radikalisme, kita harus belajar bersikap baik dan cinta damai. Contohnya, ketika pendapat kita berbeda dengan teman, kita bisa berkata, “Pendapatmu bagus, tapi menurutku begini.” Saat menerima informasi dari internet, kita tidak langsung percaya, tetapi bertanya kepada guru, kakak, atau orang yang lebih paham. Jika terjadi masalah, kita menyelesaikannya dengan berdiskusi, bukan dengan marah atau kekerasan. Kita bisa melakukan hal-hal positif setiap hari, seperti saling menolong teman yang kesulitan belajar, bekerja sama saat membersihkan lingkungan, dan mau berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan. Dengan begitu, kita belajar tentang kebersamaan dan rasa saling menghargai.

Ingat ya adik-adik, perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan, tetapi untuk saling melengkapi. Jika kita hidup rukun, saling menghargai, dan cinta damai, maka lingkungan kita akan menjadi tempat yang aman, nyaman, dan penuh kebahagiaan bagi semua orang.

## **KESIMPULAN**

Radikalisme adalah sikap berpikir dan bertindak secara keras dengan memaksakan kehendak kepada orang lain serta tidak mau menerima perbedaan. Sikap ini dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari anak, misalnya saat tidak mau menerima kekalahan, mengejek teman yang berbeda pendapat, atau menolak berteman karena perbedaan latar belakang. Jika sikap seperti ini dibiarkan, maka dapat merusak pertemanan, menimbulkan pertengkaran, dan membuat lingkungan menjadi tidak aman serta tidak nyaman.

Sebagai anak yang baik dan cinta damai, kita perlu memahami bahwa setiap orang diciptakan berbeda-beda, baik dalam cara berpikir, kebiasaan, maupun pendapat. Perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan kesempatan untuk saling belajar dan

melengkapi satu sama lain. Dengan bersikap sopan, jujur, sabar, saling menghargai, dan mau bekerja sama, kita dapat mencegah tumbuhnya sikap radikal dalam diri kita.

Selain itu, anak-anak juga perlu belajar bersikap bijak dalam menerima informasi, terutama dari internet dan media sosial. Tidak semua informasi yang kita lihat atau dengar adalah benar, sehingga penting untuk bertanya kepada guru, kakak, atau orang dewasa yang lebih memahami. Dengan cara ini, kita dapat terhindar dari pengaruh buruk yang mengajarkan kebencian dan kekerasan.

Dengan menanamkan sikap cinta damai sejak dini, kita dapat menciptakan lingkungan yang rukun, aman, dan penuh kebahagiaan. Menjadi anak yang baik berarti mampu menghargai perbedaan, menolak sikap radikalisme, dan memilih hidup berdampingan secara damai dengan semua orang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Annual Report PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk. Tahun 2023 - 2024

Anggana, Gea Rafdan, and Andri Prastiwi. 2013. "ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia )." 2: 1–12.

Azmi, Z., Nasution, A. A., Wardayani, (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi. *Akuntabilitas*, 11(1), 159-168.

Azmi, Z., Nasution, A. A., Wardayani, Muda, I., Supriyanto, Rizal, S., Hidayat, S., (2019). "Grounded Theory in Accounting Research." (January). doi:10.4108/eai.18-7-2019.2288566.

Beatrix, Maria, Susanti Tapo, Wilhelmina Mitan, Emilianus Eo, and Kutu Goo. 2023.

"Pengaruh Earning Power Dan Laba Operasi Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Subsektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021." 2(2021): 167–85.

Lestari, I Oktafia Indah. 2021. "Karakteristik Pendapatan Dan Biaya Operasional." *Jurnal Ekonomi* 1(69): 5–24.

Nursita, Meta. 2021. "PENGARUH LABA AKUNTANSI, ARUS KAS OPERASI, ARUS KAS INVESTASI, ARUS KAS PENDANAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM Meta Nursita." 16(1): 1–15.

Ramadani, Amelia, Fezi Waldeseska Aulia, and Nurul Hikmah Putri. 2021. "ANALISIS DETEKSI LABA OVERSTATED UNTUK MENGANALISIS LAPORAN

KEUANGAN PT . UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2016 – 2019.” VII(2):  
13–21.

Tan, C.H., Robinson, T.R., (2014). Asian Financial Statement Analysis: Detecting Financial Irregularities, John Wiley Inc.

**Sumber Website:**

<http://accounting.binus.ac.id/2021/12/20/analisis-kasus-fraud-garuda-indonesia/>